

# Tugas Museologi



Judul:

Museum Kereta Api Ambarawa

Disusun Oleh:

Pundhi Hastono Aji

NIM:

A2C008019

## Kata Pengantar

Berbicara tentang Ambarawa memang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan lokomotif-lokomotif tua disana. Bukan hanya lantaran disana ada Museum Kereta Api, melainkan juga karena Ambarawa telah menjadi bagian dari sejarah kereta api itu sendiri.

Tanggal 21 Mei 1873 adalah hari yang bersejarah bagi kecil Ambarawa. Betapa tidak? Setelah jalur kereta api Semarang – Jogjakarta selesai pada tahun 1872, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk membuka jalur Kedungjati-Ambarawa. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 21 Mei 1873, jalur kereta api tersebut sudah masuk ke Ambarawa. Hari itu juga langsung diresmikan pemakaiannya, dan sejak saat itu kereta api menjadi bagian dari masyarakat Ambarawa.

Sebenarnya banyak sekali keistimewaan yang dimiliki oleh Ambarawa terkait dengan sejarah kereta api di Indonesia. Sayangnya banyak juga masyarakat yang belum mengetahuinya.

**Museum Kereta Api Ambarawa** adalah sebuah stasiun kereta api yang sekarang dialihfungsikan menjadi sebuah museum di Ambarawa, Jawa Tengah yang memiliki kelengkapan kereta api yang pernah berjaya pada zamannya. Salah satu kereta api uap dengan lokomotif nomor **B 2502** dan **B 2503** buatan **Maschinenfabriek Esslingen** sampai sekarang masih dapat menjalankan aktivitas sebagai kereta api wisata. Kereta api uap bergerigi ini sangat unik dan merupakan salah satu dari tiga yang masih tersisa di dunia. Dua di antaranya ada di Swiss dan India. Selain koleksi-koleksi unik tadi, masih dapat disaksikan berbagai macam jenis lokomotif uap dari seri B, C, D hingga jenis CC yang paling besar (CC 5029, Schweizerische Lokomotiv und Maschinenfabrik) di halaman museum.

Kota Ambarawa sejak jaman hindia Belanda merupakan daerah militer, sehingga raja willem I berkeinginan untuk mendirikan bangunan stasiun kereta api guna memudahkan mengangkut pasukannya untuk menuju Semarang. Maka pada tanggal 21 Mei 1873 dibangunlah stasiun kereta api Ambarawa dengan luas tanah 127. 500 m<sup>2</sup>

Masa kejayaan stasiun Ambarawa yang lebih dikenal dengan sebutan WILLEM I, dihentikan pengoperasiannya sebagai Stasiun Kereta api dengan jurusan Ambarawa – Kedungjati – Semarang. Dan tahun 1976 untuk lintas Ambarawa – Secang – Magelang juga Ambarawa – Parakan – Temanggung.

Dengan ditutupnya Stasiun KA Ambarawa, maka pada tanggal 8 april 1976 gubernur Jawa Tengah Bapak Soepardjjo Rustam bersama kepala PJKA Eksploitasi Soeharso memutuskan Stasiun Ambarawa dijadikan musem kereta api, dengan mengumpulkan 21 buah lokomotif yang pernah andil dalam pertempuran khususnya mengangkut tentara Indonesia

Museum kereta api Ambarawa ini terletak 37 km dari semarang, 81 km dari yogyakarta dan 63 km dari solo. Untuk masuk ke dalam museum ini kita cukup membayar Rp. 3000, - untuk orang dewasa dan Rp. 2000, - untuk anak-anak. Pertama kali masuk ke museum ini kita akan menjumpai sebuah penggalan roda dan rel kereta api bergigi yaitu suatu

bangunan rel kereta api yang digunakan untuk jalan menanjak (setahu penulis rel ini di Indonesia hanya ada di Ambarawa). Di belakangnya ada bangunan stasiun kuno bertuliskan WILLEM I. Ada 21 buah lokomotif baik yang berbahan bakar kayu maupun batu bara tampak tertata dengan rapi di museum ini. Setiap pengunjung dapat naik dan melihat kedalam ruang masinis lokomotif ini untuk melihat instalasi bahan bakar dan ruang kemudi lokomotif-lokomotif tua ini.

Memasuki ruang galeri (dulunya ruang pegawai kereta api ) kita dapat menyaksikan benda-benda kuno peninggalan jaman Belanda lainnya seperti pesawat telegram morse, pesawat telepon kuno, stempel pejabat stasiun kereta api jaman Belanda, dan berbagai macam koleksi lainnya.

Selain koleksi-koleksi kuno tersebut kita juga bisa menikmati perjalanan wisata dengan rute Ambarawa – Bedono menggunakan kereta kuno yaitu menggunakan kereta wisata bergigi yang berbahan bakar kayu jati. Untuk menikmati perjalanan selama kurang lebih 2 jam ini kita harus mencharter kereta tersebut seharga Rp 3.250.000, - .

Bagi anda yang tidak punya cukup uang, tidak usah berkecil hati anda bisa menikmati wisata kereta yang lain yang tak kalah serunya yaitu Lori Wisata jurusan Ambarawa – Tuntang. Untuk menikmati perjalanan wisata ini, Anda hanya cukup merogoh kocek sebesar Rp. 10.000,-. Berbeda dengan kereta jurusan Ambarawa – Bedono Lori Wisata Ambarawa – Tuntang ini tidak bergigi dan berbahan bakar bensin. Begitu lori dengan kecepatan kurang dari 50 km/jam ini keluar dari stasiun Ambarawa kita akan menjumpai perkampungan penduduk kita dapat menyaksikan berbagai macam aktifitas warga disekitar rel ini. Ada yang menarik dari kereta ini, dalam lori ada orang yang bertugas sebagai pengatur lalu lintas yaitu setiap akan menjumpai perempatan orang ini turun berlari ke perempatan tersebut untuk menghentikan kendaraan yang akan lewat

Setelah keluar dari perkampungan mata kita akan dibuai oleh indahnya hamparan sawah dan pemandangan pegunungan andong dan Merbabu. Tak hanya itu beberapa menit kemudian kita akan melewati rawa pening, di sini kita dapat menyaksikan orang-orang memancing sambil mengendarai perahu-perahu kecil. Ada juga perahu-perahu

besar yang digunakan untuk mengambil sedimentasi enceng gondok di rawa ini. Setelah setengah jam perjalanan kita akan sampai di Stasiun Tuntang. Disini kita akan menyaksikan stasiun kecil yang bergaya arsitektur eropa kuno. Disini Lori hanya akan berhenti sebentar dan kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke Stasiun Ambarawa

Stasiun ini didirikan pada tahun 1873 selama pemerintahan kolonial Koningen Willem I. Sampai sekarang, beberapa ruangan dan perabot yang dulu sering digunakan selama masa tersebut, masih tampak terlihat terawat dengan baik. Anda bisa melihat bagian ruang tunggu yang masih lengkap dengan perabot meja kursi tempo dulu dan beberapa peralatan komunikasi dan kontrol jalur kereta api yang kesemuanya masih dalam kondisi baik. Sayangnya stasiun ini sudah tidak lagi berfungsi sebagai sarana transportasi umum, namun sebagai museum kereta api bisa menjadikannya lebih terawat.

Pada jaman kolonial, kereta api yang ada di stasiun ini digunakan sebagai sarana transportasi umum untuk melayani penumpang dan hasil pertanian di sekitar lokasi. Untuk melintasi area perbukitan, pada bagian tengah dari rel kereta api terdapat plat besi khusus untuk memudahkannya mendaki bukit.

Saat ini, satu dari beberapa lokomotif tua yang ada di stasiun ini masih digunakan untuk keperluan wisata, terutama bagi mereka yang ingin merasakan pengalaman naik kereta ber-loko seperti yang dulu pernah terjadi. Museum ini mengenakan biaya sebesar 3,5 juta rupiah (+/- 400 USD) untuk sebuah rute perjalanan dengan menggunakan kereta api tua yang mampu mengangkut hingga maksimum 40 orang. Perjalanan sejarah "tempo doeloe" ini menempuh jarak sekitar 20 kilometer pulang-pergi, yakni dari Stasiun Ambarawa hingga Stasiun Bedono dalam waktu tempuh +/- dua jam.

Saratnya kandungan sejarah dengan suasana stasiun kereta api jaman dulu yang masih terawat rapi, menjadikan lokasi ini cukup populer sebagai tempat untuk "pre wedding photgraphy" atau sekedar sarana jalan-jalan dengan binatang peliharaan oleh masyarakat sekitar.

## Koleksi Lokomotif Tua

Sebagaimana namanya, koleksi paling banyak di museum ini adalah lokomotif uap. Sebanyak 20 lokomotif uap dengan ukuran, tahun pembuatan, spesifikasi maupun asal Negara pembuatan yang berbeda-beda tersebar disana. Keduapuluh lokomotif uap itu ditempatkan disisi utara dan sisi barat museum.

Selain itu masih ada lima buah lokomotif uap lainnya yang ditempatkan di Depo, hanya 50 meter dari museum. Tiga diantaranya masih bias dioperasikan yaitu lokomotif B2502, B2503 dan E 1060. Di Depo tersebut juga terdapat 5 buah gerbong penumpang dan 1 buah gerbong barang.

Beberapa lokomotif yang menjadi koleksi Museum Kereta Api di Ambarawa adalah lokomotif yang bersejarah. Salah satunya adalah Lokomotif C28 buatan Jerman, yakni Henzchel Chemintz dan Esslinggen pada 1921-1922. Lokomotif ini adalah lokomotif penarik gerbong Kepresidenan Republik Indonesia pasca kemerdekaan. Kecepatannya bisa mencapai 110 kilometer per jam dan pada tahun 20-an tercatat sebagai lokomotif tercepat di dunia untuk jenis rel sempit (1.067 milimeter).

Lokomotif C28 ini telah berjasa besar dalam membantu pelarian Presiden Soekarno dari Jakarta ke Jogjakarta pada tanggal 3 Januari 1946. Perjalanan kereta luar biasa (KLB) dengan lokomotif C2849 tersebut adalah untuk mengamankan Presiden dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

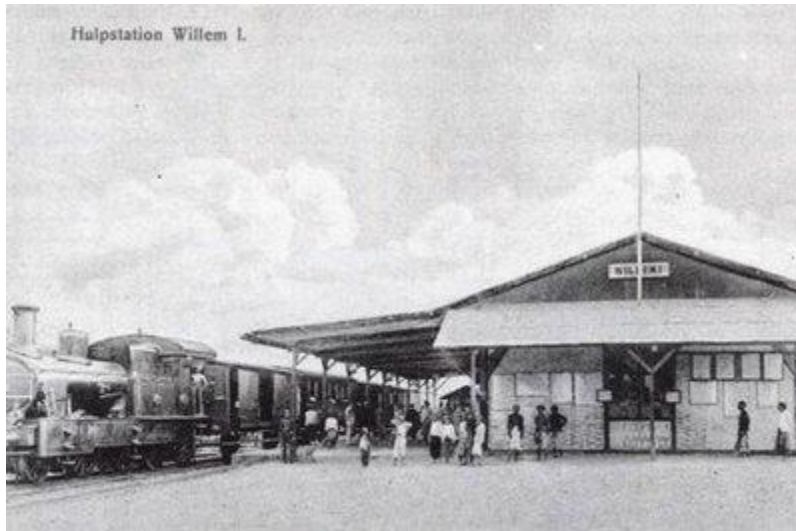
Masih ada sejumlah lokomotif kuno lainnya, seperti loko F10 buatan Hanomag, Jerman, dengan enam pasang roda penggerak. Konon, keberadaan loko ini tergolong langka dan jarang ditemukan dibelahan dunia lainnya. Lokomotif lainnya C54, loko kebanggaan Semarang Cheribon Stoomtram Maatscappij (SCS) dan loko C51 yang menjadi kebanggaan Nederlandsch Indische Spoorweg Maatscappij (NIS).

Ada juga lokomotif CC50. Lokomotif ini buatan Schweizerische Lokomotiv und Maschinenfabrik Winterthur, Swiss dan Werkspoor, Belanda. Lokomotif istimewa ini dijuluki Bergkoningin alias Ratu Pegunungan. Julukan dalam bahasa Belanda ini didapat CC50 karena lokomotif dengan tahun produksi 1927 itu mampu melewati jalur pegunungan dengan tikungan-tikungan tajam sekalipun.

Koleksi lain yang bahkan menyimpan cerita sejarah dunia adalah loko D5106, produksi Hartmann Chemintz tahun 1920. Loko ini pernah bertugas dijalur

Hedjaz Railway untuk melayani perjalanan KA penumpang yang khusus mengangkut jemaah haji dan logistik tentara turki pada masa pemerintahan Utsmaniyah di Turki. Waktu itu, jalur Hedjaz Railway menghubungkan Damaskus, Suriah dengan Amman, Yordania, serta Madinah, Arab Saudi.

Gambar 1 :



Gambar 2 :



Sumber:

1. Supangkat, Eddy, 2007, SALATIGA Sketsa Kota Lama, Griya Media, Salatiga
2. Supangkat Eddy, 2007, AMBARAWA Kota Lokomotif Tua, Griya Media  
Salatiga